

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunga merupakan salah satu komponen aspek estetika yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bagi para hobis, keberhasilan dalam membudidayakan tanaman tentu mempunyai nilai kepuasan yang sangat tinggi. Bagi penggemar tanaman anggrek, memiliki tanaman yang sehat dan rajin berbunga adalah kebanggaan tersendiri. Bunga anggrek mampu menarik perhatian, bukan saja bagi penggemar di Indonesia, tetapi juga penggemar di luar negeri. Bunga anggrek merupakan salah satu bunga yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Banyak orang yang mengambil peluang untuk mengusahakannya. Dendrobium merupakan salah satu jenis anggrek yang paling diminati oleh konsumen karena bentuk dan warna bunganya lebih bervariasi (bunganya cukup besar, tegak, kuat, jumlah kuntum banyak, berwarna cerah), waktu segar bunga setelah dipotong cukup panjang dan harganya terjangkau (Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2005).

Berdasarkan data dari badan pusat statistik (2013), produksi anggrek di Indonesia dari tiap tahunnya meningkat mulai dari tahun (2008) sebesar 15.309.964 tangkai, tahun (2009) 16.205.949 tangkai, dan 14.050.445 tangkai pada tahun (2010), kemudian tahun (2011) sebesar 15.490.256 tangkai dan 20.727.891 tangkai pada tahun 2012.

Potensi ekonomi anggrek sebagai komoditas hortikultura telah di manfaatkan dan di kembangkan banyak negara termasuk Indonesia. Pengembangan potensi tersebut masih memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh petani anggrek di Indonesia antara lain penyediaan bibit yang terbatas, sulitnya mendapatkan bibit yang unggul, serta sulitnya dalam mendapatkan bibit dalam jumlah banyak.

Perbanyakan secara kultur jaringan (*in vitro*) merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Prakoeswa, dkk (2009) mengatakan bahwa kultur jaringan adalah teknologi potongan jaringan (eksplan) yang dipisahkan dari lingkungan alamnya, ditanam di media secara *in vitro*, dan mampu membelah menjadi kalus

yang selanjutnya mampu membentuk individu baru yang disebut planlet berdasarkan teori totipotensi. Melalui kultur jaringan juga dapat dilakukan perbanyakan anggrek dengan jumlah banyak dan dalam waktu yang relatif singkat, selain itu bisa dihasilkan anggrek yang memiliki sifat sama dengan induknya.

Keberhasilan kultur in vitro tersebut tidak lepas dari peran zat pengatur tumbuh (ZPT) dan media yang digunakan. Komposisi ZPT yang terbaik seperti yang dilaporkan oleh Kasutjianingati dan Irawan (2013) bahwa komposisi 2 ppm BAP + 150 MI/L air kelapa + 50 g ekstrak pisang ambon memberi pengaruh sama pada jumlah tunas rata-rata 2 tunas. Selanjutnya Markal, dkk (2015) melaporkan media MS + 1 ppm BAP + 0,5 ppm NAA mampu menginduksi tunas anggrek tercepat dengan rerata 13,67 tunas dan konsentrasi terbaik bagi anggrek *dendrobium* yaitu pada konsentrasi VW + 6 ppm BAP + eksplan tunas apikal (Hartati, dkk, 2014)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang kultur jaringan dengan memberikan zat pengatur tumbuh BAP dan NAA terhadap eksplan anggrek *Dendrobium sp*, serta bagaimana respon multiplikasi tunas anggrek *Dendrobium sp* tersebut ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pemberian komposisi zat pengatur tumbuh BAP dan NAA terhadap multiplikasi tunas anggrek *Dendrobium sp* secara in vitro.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam bidang kultur jaringan serta memberikan informasi bagi petani anggrek dalam mengembangkan bibit anggrek *Dendrobium sp* secara in vitro. Serta dapat

mengetahui respon pemberian komposisi zat pengatur tumbuh BAP dan NAA terhadap multiplikasi tunas anggrek *Dendrobium sp* secara in vitro.

1.4 Hipotesis

H0 : terdapat komposisi perlakuan yang berpengaruh terhadap multiplikasi tunas anggrek *Dendrobium sp*

H1 : tidak terdapat komposisi perlakuan yang berpengaruh terhadap multiplikasi tunas anggrek *Dendrobium sp*.